

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan tinjauan penelitian terdahulu, maka peneliti membuat sebuah kepustakaan. Bahkan peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang mempunyai kesamaan judul sebagai berikut “Gaya Komunikasi Guru Ekstrakurikuler Angklung dalam Memberikan Pemahaman pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung”. Berikut merupakan penelitian terdahulu sebagai acuan bagi peneliti

**Tabel 2. 1**

#### Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1.	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Musik Angklung pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Cicendo	Adli, Teuku Agam Nanda Tama (2017) (Universitas Pendidikan Indonesia)	Metode kualitatif deskriptif	Kegiatan yang dilakukan dalam persiapan pelaksanaan dengan melakukan penyusunan program di akhir semester. Pelaksanaan latihand ilakukan sebanya sekali dalam seminggu. Metode dalam mengajarkannya adalah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler angklung. Sedangkan peneliti akan mencari bagaimana gaya komunikasi guru ekstrakurikuler angklung pada siswa tunarungu

				menggunakan isyarat untuk menunjukkan not yang harus dimainkan oleh pemain	
2.	Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas (Studi Kasus pada Proses Pengajaran Seni Musik Degung di SLB Negeri Kota Depok)	Shilvy Narulita Eka Sari (2019) (Universitas Pembangunan Nasional Veteran)	Metode kualitatif	Pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran seni musik degung menggunakan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi instruksional dan pola komunikasi transaksional	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru kepada siswa penyandang disabilitas. Sedangkan peneliti akan mencari tau bagaimana gaya komunikasi guru ekstrakurikuler angklung pada siswa tunarungu
3.	Perbedaan Gaya Komunikasi Pelatih Atlet Anak Berkebutuhan Khusus dan Atlet Normal	Aulia Aorilia (2019) (Universitas Negeri Jakarta)	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam gaya komunikasi yang diuji, hanya ada satu perbedaan gaya komunikasi, yaitu gaya	Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari perbedaan gaya komunikasi pelatih atlet pada atlet berkebutuhan khusus dan atlet normal. Sedangkan peneliti akan

				komunikasi The Equilibrium Style	mencari tau bagaimana gaya komunikasi guru ekstrakurikuler angklung pada siswa tunarungu
4.	Jurnal Komunikasi Instruksional Guru dan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi	Nuryani Nuryani, Purwanti Hadisiwi, Kismiyati El Karimah (Universitas Padjajaran)	Metode kualitatif	1) beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan komunikasi pembelajaran di antaranya kompetensi guru, kesiapan siswa, dan dukungan lingkungan sekolah. Termasuk juga dukungan orang tua dan pendamping. 2) Komunikasi pembelajaran dilaksanakan dalam dua saluran yakni komunikasi pembelajaran di depan kelas dan komunikasi individual antara guru	Dalam penelitian ini membahas mengenai komunikasi instruksional antara guru dan siswa ABK. Sedangkan peneliti meneliti mengenai gaya komunikasi antara guru dan siswa ABK

dan siswa. Teknik yang digunakan mulai dari ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan juga tutor sebaya. Bahasa verbal dan nonverbal digunakan seperti raut muka ekspresif, suara lantang, artikulasi jelas, gaya tubuh dan bahasa tubuh ekspresif, disertai dengan sentuhan, belaian, tatapan mata.

3) Alasan yang melatar belakangi penyelenggaraan komunikasi instruksional yang menggabungkan siswa ABK dan nonABK di SMK BPP Bandung dilakukan demi kepentingan tiga pihak, yakni siswa ABK,

				organisasi, serta siswa non ABK	
5.	Jurnal Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran	Putu Yulia Angga Dewi (Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja)	-	Dari hasil peneliti membaca jurnal tersebut adalah keberhasilan pelajar dalam belajarnya, sejatinya bukan hanya tertumpu pada guru disekolah melainkan suatu sistem kesatuan lingkungan dalam pendidikan; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan sehari-hari anak diluar lingkungan keluarga dan sekolahnya	Dalam penelitian ini membahas mengenai gaya komunikasi guru terhadap keefektifan pembelajaran, sedangkan peneliti meneliti mengenai gaya komunikasi guru ekstrakurikuler pada anak tunarungu

Sumber; Peneliti, 2023

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini berisikan teori – teori, konsep – konsep, hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang

membahas mengenai Gaya Komunikasi Guru Ekstrakurikuler Angklung dalam Memberikan Pemahaman pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung.

### **2.2.1 Tinjauan Komunikasi**

Satu ungkapan populer mengenai komunikasi adalah “manusia tidak dapat tidak berkomunikasi”. Selama manusia hidup, ia pasti berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan media atau saluran komunikasi. Perangkat modern, seperti telepon selular, komputer atau komputer tablet merupakan perangkat yang kita gunakan untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

#### **2.2.1.1 Definisi Komunikasi**

Secara etimologi, komunikasi terjemahan dari Bahasa Inggris Communication berasal dari Bahasa Latin Communis yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (turned) untuk suatu pesan.

“Komunikasi merupakan aktivitas yang akan selalu kita pakai sehari-hari demi menjaga hubungan antar manusia. Karena itu, komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. Komunikasi diperlukan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu”. (Rismawaty et al., 2014, p. 65).

Komunikasi juga merupakan koneksi yang dilakukan oleh sesama manusia yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam penyampaian pesan bisa secara langsung (tatap muka), ataupun secara tidak langsung seperti melalui media komunikator (penyampai pesan)

kepada komunikan (penerima pesan). Dalam penyampaian, pesan komunikasi harus bisa diterima dengan baik agar berjalan dengan lancar. Adanya komunikasi mampu meningkatkan interaksi baik secara langsung ataupun tidak langsung agar terjalin dengan baik.

Menurut Cangara (Dalam Nofrion, 2019, p. 3) mengatakan :

“Komunikasi merupakan sebuah transaksi, mengenai proses simbolik yang terjadi dalam membangun koneksi antar manusia, melakukan pertukaran informasi yang didapat agar dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku”

### **2.2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Rismawaty et al., 2014, p. 73-80) fungsi komunikasi terdiri adalah sebagai berikut:

#### **1. Fungsi Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, eksistensi dan aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan. (Riswandi, 2009:13).

#### **2. Fungsi Komunikasi Ekspresif**

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan secara sendiri dan kelompok. Komunikasi ekspresif ini tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, tetapi dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument-instrumen untuk menyampaikan perasaan kita.

#### **3. Fungsi Komunikasi Ritual**

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara turun temurun.. Komunikasi ritual juga seringkali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang.

#### **4. Fungsi Komunikasi Instrumental**

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum yang jika diringkas adalah komunikasi yang membujuk atau bersifat persuasive. Komunikasi yang berfungsi

memberitahukan atau menerangkan muatan peruasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

#### **2.2.1.3 Unsur- Unsur Komunikasi**

Ada tiga unsur utama dalam komunikasi yaitu, pengirim pesan, pesan, dan target penerima pesan tersebut.

##### **1. Pengirim Pesan (Komunikator)**

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai proses komunikasi yang disebut “komunikator”. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya memiliki motif dan tujuan. Komunikator bisa terdiri dari satu orang atau lebih.

##### **2. Pesan**

Pesan di definisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya.

##### **3. Penerima Pesan (Komunikan)**

Penerima pesan adalah manusia yang menerima pesan dari komunikator. Sebagai komunikan juga dapat terdiri dari satu orang ataupun banyak orang.

#### **2.2.1.4 Hambatan Komunikasi**

Menurut ahli mengatakan bahwa tidak mungkin bila seseorang melakukan komunikasi yang berjalan secara efektif. Terdapat banyak hambatan komunikasi yang bisa merusak jalannya komunikasi (Effendy, 2003, p.45). Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan terjadinya hambatan komunikasi, yaitu:

1. Hambatan melalui pengirim pesan, dalam menyampaikan sebuah pesan dapat dipengaruhi oleh perasaan yang bersifat emosional. Sehingga dapat mempengaruhi motivasi, untuk mendorong seseorang dalam bertindak dalam menyesuaikan keinginan, kepentingan, dan kebutuhan



2. Hambatan dalam simbol. Dalam penggunaan Bahasa yang tidak jelas, yang digunakan dapat menimbulkan beberapa arti. Seperti pesan simbol yang dikirim oleh pengirim dengan penerima yang digunakan terlalu sulit.
3. Hambatan Bahasa sandi. Dalam proses penerimaan pesan dapat disalahartikan oleh penerima pesan
4. Hambatan oleh penerima pesan. Dalam proses penerimaan atau mendengarkan pesan terdapat salah penafsiran dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

Lalu terdapat jenis – jenis hambatan komunikasi, yaitu :

1. Hambatan linguistik. Hambatan ini berkaitan dengan Bahasa yang di pakai dalam komunikasi. Seperti, perbedaan Bahasa, atau istilah teknis yang sulit dipahami.
2. Hambatan fisik. Hambatan ini berkaitan dengan jarak dan ruang yang memisahkan pengirim dan penerima pesan. Seperti, suara yang terlalu kecil atau terlalu keras, gangguan suara dari luar, atau kelelahan fisik.
3. Hambatan psikologis. Hambatan ini berkaitan dengan faktor psikologis atau emosional yang dapat mempengaruhi cara seseorang menerima dan juga memproses pesan. Seperti, kecemasan, stress, atau emosi yang kuat.
4. Hambatan semantik. Hambatan ini berkaitan dengan perbedaan dalam interpretasi makna kata atau frasa yang digunakan dalam komunikasi. Seperti, istilah ganda, kata – kata yang ambigu atau makna ganda.
5. Hambatan budaya. Hambatan ini berkaitan dengan perbedaan budaya atau latar belakang seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi pesan. Seperti, perbedaan nilai budaya, norma atau adat istiadat yang berbeda.
6. Hambatan teknologi. Hambatan ini berkaitan dengan perangkat atau alat yang digunakan dalam komunikasi. Seperti, masalah koneksi internet, perangkat lunak, atau masalah teknis lainnya

## **2.2.2 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi Antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi antarpribadi atau komunikasi diadik dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang – orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (face to face) anatara dua individu. Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Mulyana, 2005) mengatakan bahwa dalam komunikasi antarpribadi, pesertanya berada dalam jaak yang dekat mengirim dan menerima pesan secara stimulant dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

### **2.2.2.1 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi menurut Barnlund (Dalam Rismawaty et al., 2014,p. 173) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu

## **2.2.3 Tinjauan Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan – pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis.

### **2.2.3.1 Definisi Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak mamakai kata-kata. Pesan nonverbal seperti menggunakan gerakan isyarat. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E.

Porter dalam buku Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran) (Nofrion, 2019) mengatakan bahwa :

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan komunikais verbal) dalam melakukan suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensian bagi penerima atau pengirim, baik disengaja ataupun tidak” (Larry A. Samovar dan Richard E. Porter Mulyana, 2009, p. 343)

### **2.2.3.2 Jenis Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal terbagi dalam beberapa jenis, yaitu :

#### **1. Ekspresi Wajah**

Ekspresi wajah merupakan salah satu jenis komunikasi yang paling sering digunakan. Saat berkomunikasi, tentunya ekspresi wajah adalah hal pertama yang akan terlihat.

#### **2. Gestur**

Gestur atau gerakan tubuh yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal yaitu seperti melambai, menunjuk atau menganggukan kepala.

#### **3. Postur Tubuh**

Postur tubuh tergolong jenis komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan banyak informasi jika dikombinasikan dengan gerak tubuh tertentu

#### **4. Paralinguistik**

Aspek paralinguistic dalam konteks komunikasi nonverbal meliputi nada bicara, volume suara dan ketinggian nada yang bisa menunjukkan makna sebenarnya dalam suatu pembicaraan.

#### **5. Tatapan mata**

Cara seseorang pada saat melihat, meatap, dan berkedip dinilai bisa menunjukkan berbagai emosi yang ada pada diri.

6. Sentuhan

Sentuhan bisa digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai macam emosi, mulai dari kasih sayang, keakraban, hingga simpati

7. Penampilan

Penampilan bisa menentukan cara pandang dan reaksi seseorang terhadap orang lain.

8. Proksemik

Proksemik merupakan jenis komunikasi yang berupa jarak saat komunikasi berlangsung. Jarak atau ruang dalam berkomunikasi biasanya ditentukan oleh seberapa akrab dan nyaman seseorang dengan lawan bicaranya

### **2.2.3.3 Fungsi Pesan Komunikasi Nonverbal**

Menurut Mark Knapp dalam Cangra (2012: 118) dalam buku yang berjudul Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran) (Nofrion, 2019, p. 94), yaitu :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya
2. Menunjukkan ekspresi seperti perasaan emosi yang tidak bisa diutarakan menggunakan kata-kata
3. Menunjukkan jati diri hingga dapat dikenal orang lain
4. Melengkapi dan menambah ucapan-ucapan yang masih belum sempurna

### **2.2.3.4 Tujuan Komunikasi Nonverbal**

Tujuan dari komunikasi nonverbal tersebut, yaitu :

1. Memberikan dan menyediakan informasi
2. Mengatur alur dalam percakapan
3. Mengekspresikan rasa emosi

4. Memberikan sifat menentang dan melengkapi
5. Dapat mengendalikan atau mempengaruhi orang lain

#### **2.2.4 Gaya Komunikasi**

Gaya Komunikasi merupakan ciri khas suatu kepribadian, karena gaya komunikasi melekat pada kepribadian seseorang, relatif permanen sehingga sulit untuk berubah. Alex Sobur menyatakan bahwa adalah cara khas dalam penyusunan dan penyampaian pikiran serta perasaan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Misalnya dari cara memberi salam, nada, kata, pilihan waktu, tingkat keterbukaan pakaian, penampilan, lama berbicara. Norton; Kirtley & Weaver mendefinisikan gaya komunikasi adalah proses kognitif yang mengakumulasi bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro.

Selain itu, menurut Gudykunts & Ting Toney mengungkapkan bahwa gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai meta- messages yang mengkonseptualisasikan bagaimana pesan- pesan verbal diakui dan diinterpretasikan. Definisi ini memberikan gambaran tentang gaya komunikasi akan mempengaruhi tingkat penerimaan pesan, berkaitan dengan cara kita menampilkan diri secara verbal.

Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda, unik, dan khas. Setiap orang yang kita kenal memiliki karakteristik komunikasi sehingga kita dapat memberikan reaksi interaksi yang berbeda pada setiap individu. Gaya komunikasi menurut Norton terdiri dari:

1. Gaya Dominan (Dominant Style), merupakan gaya seseorang untuk mengontrol situasi sosial. Dimana komunikator dominan dalam berinteraksi. Aspek ini harus ada dalam gaya komunikasi jika memiliki tujuan agar lawan bicara mematuhi apa yang di sampaikan.
2. Gaya Dramatis (Dramatic Style), merupakan gaya seorang yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap. Dimana orang yang memiliki gaya dramatis dalam berkomunikasi

cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan, metaphora, cerita, fantasi dan permainan suara.

3. Gaya Kontroversial (Controversial Style), merupakan gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau cepat untuk menantang orang lain.
4. Gaya Animasi (Animated Style), merupakan gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal, untuk memberi warna dalam berkomunikasi seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan.
5. Gaya Berkesan (Impression Style), merupakan gaya komunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat dan merupakan gaya yang sangat mengesankan
6. Gaya Santai (Relaxed Style), merupakan gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa
7. Gaya Atentif (Attentive Style), merupakan gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati bahkan empati, dan mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
8. Gaya Terbuka (Open Style), merupakan gaya seseorang yang berkomunikasi seara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blak-blakkan
9. Gaya Bersahabat (Friendly Style), merupakan gaya seseorang yang berkomunikasi dengan ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif yang saling mendukung terhadap orang lain
10. Gaya yang Tepat (Precise Style), merupakan gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan. Dimana komunikator lebih fokus pada ketelitian, dokumentasi, dan bukti dalam informasi dan argumentasi.

Hafnerr, mengklasifikasikan gaya komunikasi manusia kedalam tiga gaya, yaitu sebagai berikut :

1. Gaya pasif (passive style) adalah gaya seseorang yang cenderung menilai orang lain selalu benar dan lebih penting daripada dirinya
2. Gaya tegas (assertive style) adalah gaya seseorang berkomunikasi secara tegas mempertahankan dan membela hak-haknya sendiri dan hak – hak orang lain
3. Gaya agresif (aggressive style) adalah gaya seseorang yang selalu membela hak – haknya sendiri, merasa superior, dan suka melanggar hak orang lain, serta selalu mengabaikan perasaan orang lain.

### **2.2.5 Tinjauan Pemahaman**

Pemahaman berasal dari kata paham, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti faham, mengerti, maklum, mengetahui, aliran ajaran. Sedangkan pemahaman mempunyai arti proses, perbuatan, cara memahami/ memahamkan.

Menurut Sudiman, pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi – aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami sesuatu. Sadriyanto menyatakan bahwa pemahaman sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya dan menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari belajar. Pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan – bahan yang dipahami. Sudjana menyatakan bahwa pemahaman adalah tipe hasil belajar yang setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan.

#### **2.2.5.1 Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Belajar Siswa**

Menurut Simons, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar siswa, diantaranya :

##### **1. Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Selama hidup siswa tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan adalah lingkungan tempat tinggal siswa, hidup, dan berusaha di dalamnya. Sedangkan, lingkungan sosial budaya adalah lingkungan sekitar siswa yang mencakup interaksi sosial.

## **2. Faktor Instrumental**

### **a. Kurikulum**

Kurikulum adalah a plan of learning yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu, dan perencanaan tersebut adalah bagian dari kurikulum, yang mana guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

### **b. Program**

Setiap sekolah pasti mempunyai program yang disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung baik tidaknya program yang direncanakan

### **c. Sarana dan Fasilitas**

Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan dengan jumlah siswa

### **d. Guru**

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak di dalamnya. Tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.



### **2.2.5.2 Kategori Pemahaman**

Sudjana menyebutkan ada tiga kategori pemahaman yang merujuk pada taksonomi Bloom, yakni :

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian – bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
3. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi yang tertulis atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya

### **2.2.6 Tinjauan Sekolah Luar Biasa**

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah – sekolah yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Penyelenggaraan sekolah/ pendidikan untuk ABK ini didasarkan pada implementasi Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pemerintah juga mengatur pendidikan bagi ABK di dalam PP No. 17 tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) yang menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang:

1. Tunanetra
2. Tunarungu
3. Tunawicara

4. Tunagrahita
5. Tunadaksa
6. Tunalaras
7. Kesulitan belajar/ lamban belajar
8. Autis dan ADHD
9. Memiliki gangguan motoric
10. Korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang dan zat adiktif lain
11. Memiliki kelainan lain

Menurut Suparno (2007), Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

#### **2.2.6.1 Jenis – Jenis Sekolah Luar Biasa**

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak bisa disandingkan dengan anak – anak pada umumnya. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih(2013), terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak yaitu sebagai berikut:

1. Golongan A (Tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60. Pengertian tunanetra adalah tidak dapat melihat, namun pada umumnya orang mengira tunanetra identik dengan buta. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, tunanetra pada usia sekolah atau masa remaja, tunanetra pada usia dewasa atau lanjut usia, dan tunanetra akibat bawaan.

2. Golongan B (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. Seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) bila kehilangan pendengaran pada tingkat 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat dengar.

### 3. Golongan C (Tunagrahita)

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga dengan retardasi mental (mental retardation). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari

### 4. Golongan D (Tunadaksa)

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami cacat tubuh, anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, dan ada hambatan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari

### 5. Golongan E (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari 5 komponen berikut, yaitu tidak mampu belajar bukan disebabkan faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak bisa berhubungan baik dengan teman-teman dan guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. Secara umum, mereka selalu dalam keadaan

tidak gembira atau depresi dan bertendensi kearah simtom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

6. Golongan F (Tunawicara)

Anak tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara dikarenakan tidak berfungsinya alat – alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit- langit dan pita suara. Tunawicara juga sering disebut bisu, biasanya tunawicara diikuti dengan tunarungu dimana fungsi pendengarannya juga tidak dapat berfungsi.

7. Golongan G (Tunaganda)

Anak tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga anak tunaganda tidak hanya dapat di atasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja

8. Golongan H (HIV & AIDS)

Anak yang mengidap penyakit HIV & AIDS buka dikarenakan pergaulan bebas saja, tapi juga bisa jadi dikarenakan orang tuanya yang mengidap penyakit ini terlebih dahulu.

9. Golongan I (Gifted)

Anak yang tergolong berpotensi memiliki kepintaran di atas rata- rata anak pada umumnya, biasanya memiliki kecerdasan IQ lebih dari 125

10. Golongan J (Talented)

Anak yang berpotensi memiliki bakat istimewa, biasanya hanya memiliki satu bakat istimewa seperti Multiple Intelligences Language, Logicomathematic, Visuo-spatial, Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Natural Spiritual

11. Golongan K (Kesulitan Belajar)

Anak yang tergolong mengalami Hyperactive, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/bicara, Dyspraxia/Motorik sehingga mengalami kesulitan di dalam pembelajaran di sekolah atau di lingkungan sosial.

#### 12. Golongan L (Lambat Belajar)

Anak yang tergolong memiliki IQ 70 sampai 90 sehingga mengalami proses yang lambat dalam memahami atau menangkap pelajaran

#### 13. Golongan M (Autis)

Anak autisme merupakan kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Merupakan gangguan perkembangan yang kompleks mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.

#### 14. Golongan N (Korban Penyalahgunaan Narkoba)

Anak yang mengalami depresi, masalah pribadi atau karena faktor-faktor sekitar yang mendorong anak menggunakan narkoba, sehingga anak terpaksa direhab untuk memulihkan kondisi mental dan Kesehatan

#### 15. Golongan O (Indigo)

Anak indigo adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat spesial, tidak biasa dan bahkan supernatural.

### 2.2.7 Tinjauan Guru

Hal yang terbayangkan ketika kita mendengar istilah guru adalah sosok orang yang sedang mengajarkan sesuatu kepada anak-anak atau muridnya. Secara umum, guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah.

### 2.2.7.1 Tugas dan Fungsi Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai pesan. Menurut U No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik. Berikut adalah tugas dan fungsi guru :

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab. Guru juga harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

2. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru sebagai pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengaruh, guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan

berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati diri.

#### 5. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan Latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

#### 6. Guru sebagai penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

### **2.2.8 Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus**

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di seluruh dunia. Selain itu, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan, diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Ada juga istilah yang berkembang secara luas telah digunakan, yaitu *difabel*, yang merupakan kependekan dari *difference ability*.

#### **2.2.8.1 Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

##### 1. Kelainan fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik dan tubuhnya yang tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada :

- a. Alat indra fisik (kelainan pada indra pendengaran, penglihatan, organ bicara)

b. Alat motorik tubuh (kelainan otot dan tulang, kelainan pada sistem saraf di otak)

## 2. Kelainan mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menghadapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek ini dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).

## 3. Kelainan perilaku sosial

Anak dengan kelainan perilaku sosial atau bisa disebut tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain.

### **2.2.8.2 Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus**

1. Butuh peran menyeluruh antara orang tua, keluarga, dan pendidik,
2. Komunikasi efektif dengan memahami dan mengerti pendapatnya, membesarkan hatinya, mengingatkan akibat buruk apabila mereka melanggar norma, memompa motivasinya
3. Memberikan lingkungan yang nyaman dan memungkinkan tumbuh kembang mereka bisa maksimal serta optimal
4. Memberikan pendidikan yang tepat di sekolah yang tepat
5. Memberikan terapi yang tepat

### **2.2.8.3 Anak Tunarungu**

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu memang terlihat tidak berbeda dengan anak pada umumnya, namun orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara. Pada saat berbicara, anak tunarungu tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara



yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya menggunakan bahasa isyarat.

Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

#### **2.2.8.3.1 Karakteristik Anak Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda satu dengan yang lainnya. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat ada beberapa karakteristik yang berbeda. Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut:

1. Miskin kosakata
2. Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak
3. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa
4. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan.

#### **2.2.8.3.2 Klasifikasi Anak Tunarungu**

1. Klasifikasi berdasarkan waktu terjadinya (dikemukakan oleh Krik, 1970)

Pada klasifikasi berdasarkan waktu terjadinya maka penyandang tunarungu dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Prelingual, merupakan penyandang tunarungu yang mengalami kekurangan semenjak lahir

- b. Postlingual, merupakan penyandang tunarungu yang mengalami kekurangan tersebut berangsur – angsur secara bertahap karena ketajaman pendengarannya
2. Klasifikasi berdasarkan tingkatan pendengarannya (dikemukakan oleh Meimulyani, 2013)

Pada klasifikasi sesuai tahapan/ level, tunarungu dibagi menjadi :

- a. Tunarungu Ringan (Mild Hearing Loss)
- b. Tunarungu Sedang (Moderate Hearing Loss)
- c. Tunarungu Agak Berat (Moderately Severe Hearing Loss)
- d. Tunarungu Berat (Severe Hearing Loss)
- e. Tunarungu Berat Sekali (Profound Hearing Loss)

#### **2.2.8.3.3 Dampak Anak Tunarungu**

Ada dua dampak yang akan dialami oleh anak tunarungu, diantaranya sebagai berikut :

1. Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya.
2. Akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut, konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya

#### **2.2.8.4 Model Pendidikan Anak Tunarungu**

Anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan juga mendengar, sehingga media pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak tunarungu adalah media visual. Cara menerangkan media visual kepada anak tunarungu, yaitu dengan bahasa bibir.

Berikut ini adalah beberapa media pembelajaran yang digunakan oleh anak tunarungu :

1. Media Stimulasi Visual
2. Cermin Artikulasi

3. Menggunakan benda asli maupun tiruan
4. Media gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif
5. Pias kata atau kolom kata
6. Menggunakan media gambar yang disertai dengan tulisan atau keterangan
7. Media Stimulasi Auditorys
8. Speech Trainer, yaitu media pembelajaran yang merupakan alat elektronik yang bermanfaat untuk melatih bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran
9. Alat musik, seperti gong, suling, drum, piano, organ atau harmonica, terompet, rebana dan berbagai macam alat musik lainnya
10. Tape recorder yang digunakan untuk mendengarkan rekaman bunyi – bunyi latar belakang, misalnya saja seperti suara deru motor, deru mobil, klakson mobil atau motol, gonggongan anjing dan suara lainnya.
11. Berbagai sumber bunyi lainnya seperti, suara alam, suara Binatang, suara yang dibuat oleh manusia, sound system, dan media dengan sistem amplifikasi pendengaran

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran dari peneliti yang dibuat untuk memenuhi skema pemikiran untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti berusaha menjelaskan inti dari permasalahan penelitian. Adapun teori dan pemikiran yang memberikan arahan kepada peneliti dalam memahami penelitian mengenai Gaya Komunikasi Guru Ekstrakurikuler Angklung dalam Memberikan Pemahaman pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung.

Gaya komunikasi guru ekstrakurikuler dalam memberikan pemahaman pada siswa tunarungu akan sangat penting karena dengan adanya gaya komunikasi, guru dapat memahami dan juga memilah gaya komunikasi mana yang dapat dimengerti oleh anak tunarungu.

Adapun gaya dalam berkomunikasi yang dapat dipakai oleh guru ekstrakurikuler angklung pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo. Terdapat tiga aspek gaya komunikasi yang menjadi subjek fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Dominant Style

Gaya Dominan (Dominant Style), merupakan salah satu gaya yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan gaya ini, maka seorang guru ekstrakurikuler yang akan mengontrol situasi anak – anak pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler angklung tersebut, sehingga nantinya anak – anak akan memperhatikan gurunya dan guru ekstrakurikuler tersebut akan lebih dominan dalam berinteraksi.

2. Animated Style

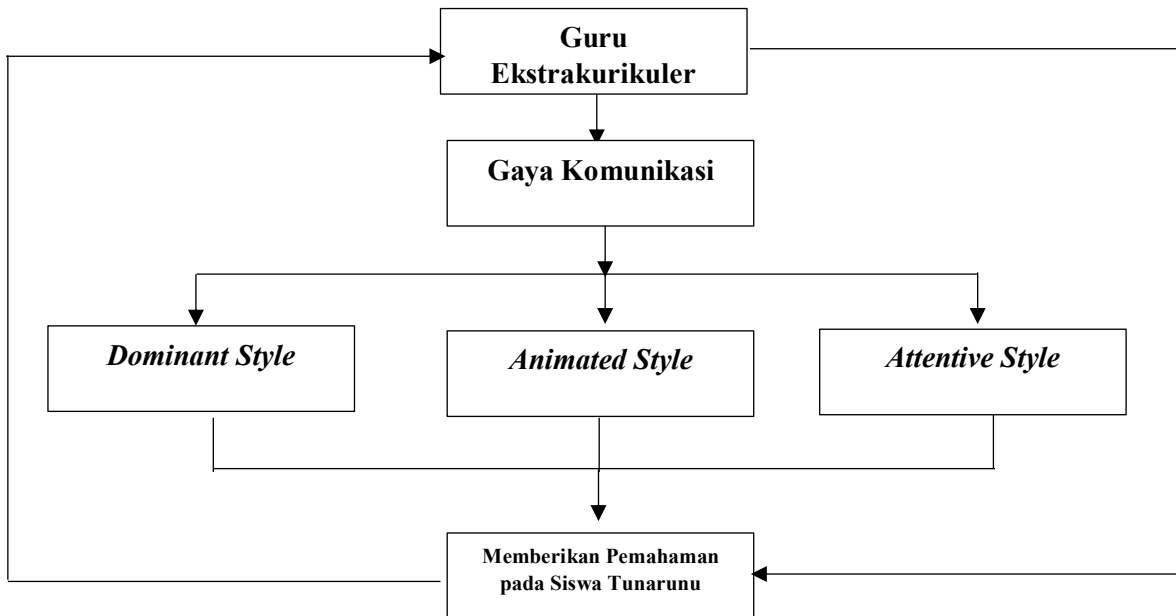
Gaya Animasi (Animated Style) yang merupakan gaya seorang guru ekstrakurikuler angklung yang akan berkomunikasi secara nonverbal kepada siswa tunarungu yang mengikuti ekstrakurikuler angklung.

3. Attentive Style

Gaya Atentif (Attentive Style) merupakan gaya guru ekstrakurikuler dalam memberikan perhatian lebih ataupun motivasi kepada siswa tunarungu yang mengikuti ekstrakurikuler angklung.

Dari pengertian tersebut, terdapatlah kerangka pemikiran yang akan peneliti teliti, yaitu Gaya Komunikasi yang dilakukan Guru Ekstrakurikuler Angklung dalam Memberikan Pemahaman pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber;Peneliti, Mei2023

Pada penelitian kali ini, peneliti akan mencoba mendeskripsikan dan menganalisis Gaya Komunikasi Guru Ekstrakurikuler Angklung dalam Memberikan Pemahaman pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Cicendo Kota Bandung yang menggunakan gaya komunikasi dominant style, animated style, dan attentive style.